

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Komunikasi yang disampaikan melalui media film sangat efektif dan efisien, karena melalui audio dan visual yang disampaikan film mampu menceritakan banyak hal dalam waktu yang singkat.

Film dokumenter sebagai media yang dapat berguna untuk menyampaikan fakta-fakta menarik melalui objek yang diangkat, kemudian disajikan dengan menyusun cerita dari hasil riset yang didapatkan. Selain menyusun cerita, harus mengumpulkan sebanyak-banyaknya data visual ataupun data audio. Film dokumenter merupakan upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan data dan fakta. (Tanzil, 2010: 1).

Mayoritas masyarakat Minangkabau menganut agama Islam yang mampu memposisikan dan memiliki cara tersendiri terhadap kesenian yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Ulama-ulama Islam di Minangkabau tidak pernah mengeluarkan “Fatwa” apakah berkesenian itu hukumnya haram, boleh atau makruh (Wardizal, 2018: 65). Bagi masyarakat, kesenian bagian dari kebudayaan yang tidak ada hubungannya dengan agama Islam. Kesenian diciptakan bukan dalam tataran hubungan antara Tuhan dengan manusia, melainkan kesenian diciptakan oleh manusia untuk saling

terhubung antara manusia dengan alam atau antar sesama manusia. Dalam beribadat, Allah tidak menghendaki iringan musik dan tari, tetapi yang dikehendaknya adalah iringan khushyuk (Gazalba, 1988: 104). Sekalipun kesenian tidak berhubungan dengan agama Islam, melainkan dengan kebudayaan Islam, karena kebudayaan itu ditaklukkan oleh agama, maka kesenian juga takluk dan dikendalikan oleh agama (Gazalba, 1988: 106). Kesenian-kesenian yang diciptakan tidak boleh bertentangan dengan agama Islam, seperti falsafat adat Minangkabau *Adaik Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah* (Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi kitabullah). Filosofi hidup inilah yang dipegang dalam masyarakat Minangkabau, yang menjadikan ajaran agama Islam sebagai satu-satunya landasan atau pedoman tata pola perilaku dalam berkehidupan.

Kesenian tari di Minangkabau banyak membuat dorongan dengan mengkonstruksikan sendi-sendi tari Minangkabau dengan tetap menonjolkan kelembutan perempuan dan kerasnya perempuan. Sebagaimana yang terdapat dalam pepatah Minangkabau mengenai perempuan yaitu "*Samuik tapijak indak mati, alua tataruang patah tigo*" artinya dalam berkesenian seperti menari, bermusik dan melukis bukanlah otonomi laki-laki karena itu semua merupakan cara pengungkapan diri manusia yang tidak mengenal batasan gender (Farida, 2009: 145). Perempuan Minangkabau pertama yang bekecimbung dalam kesenian di bidang tari adalah Hoeridjah Adam.

Film dokumenter yang ingin penulis angkat merupakan film dokumenter tentang potret seorang seniman tari tradisional perempuan

Minangkabau di kanagarian Gunuang kota Padangpanjang provinsi Sumatra Barat. Tokoh yang bernama Asnimar sudah lama berkecimbung di dunia tari sejak dari kecil melalui rutinitas di sekolah, masyarakat dan keluarga dari ibunya yang memiliki darah seni. Selain berseni, Asnimar memiliki pondasi agama yang kuat. Pondasi ini juga telah ditanamkannya dari kecil melalui kegiatan rutinitas setiap malam di *Surau*. Walaupun sibuk dengan kesenian, akan tetapi kewajibannya sebagai hamba Allah tidak dilupakan. Seni dan agama hidup, tumbuh dan berkembang dalam diri Asnimar hingga berlanjut sampai sekarang.

Melalui wawancara (Asnimar, 2022) telah berkecimbung di dunia tari sejak beliau berada dibangku sekolah dasar. Walaupun pada awalnya tidak menyukai seni tari, namun kegiatan-kegiatan di sekolah membuatnya terus mempelajari seni tari, hingga akhirnya kegiatan berkesenian sebagai seorang penari sudah mendarah daging dalam kehidupannya. Kesenian bagian dari adat, Asnimar sebagai pelaku seni sering mengungkapkan pemikiran, ekspresi atau dirinya melalui seni tari.

Prosesnya dalam menjadi seorang seniman didapatkannya dari jenjang pendidikan yang memberinya banyak ilmu dan pengalaman. Karena sebelum Asnimar mendalami ilmunya, ia menciptakan gerakan tari tanpa ilmu koreografi dengan menggunakan lagu yang telah ada sebagai media musiknya. Dikarenakan Asnimar dekat dengan saudara Hoerijah Adam seperi Boestanul Arifin Adam, Akhiyar Adam, Irsyad Adam dan Rohani Adam yang merupakan sepupu dari ibunya, Asnimar mendapatkan dorongan untuk

mendalami kesenian tari melalui jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Semenjak itu, Asnimar mulai mengenal ilmu-ilmu seni termasuk ilmu koreografi. Dari situ Asnimar mulai menciptakan karya dengan konsep ilmu yang telah di dapatkannya di perguruan tinggi.

Mendapatkan banyak ilmu seni, Asnimar juga memberikan ilmu-nya kepada generasi penerus melalui perannya sebagai dosen di ISI Padangpanjang selama 37 tahun dan berakhir pada januari 2022. selain itu Asnimar juga mengelola sebuah sanggar yang bernama sanggar Seni Agung. Sanggar ini dikelolanya bersama adiknya Syahrial hingga sekarang. Sanggar tersebut merupakan sanggar yang didirikan oleh pemuda kanagarian Gunuang dan merupakan sanggar tertua dikota Padangpanjang. Kegiatan tersebutlah yang membuat Asnimar konsisten hingga sekarang.

Sedangkan kegiatan beragama banyak didapatkannya di surau dan juga lingkungan sekolah yang lebih dominan mengajarkan tentang agama. Sehingga hal-hal tersebut sudah melekat pada dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan hingga sekarang. Kebiasaan tersebut menjadikannya aktif berkegiatan dimasyarakat seperti mengikuti kegiatan majlis taqlim berupa pengajian atau ceramah dan aktif dalam kegiatan bundo kanduang berupa kegiatan sosial, musyawarah dan kegiatan lainnya. Kebiasaan mengaji yang rutin dilakukan Asnimar sehabis shalat subuh dan magrib terus melatih bacaan-bacaan Al-qur'an-nya. Untuk mengetes pemahamannya tentang bacaannya, Asnimar sering mengikuti lomba Qori yang ada tiap tahunnya.

Adat dan agama dijadikan tempat untuk berpegang pada sendi-sendi kehidupan. Seperti pada seni tari Piriang Suluah yang harus menyeimbangkan *suluah* (Obor) diatas kepala. Tarian yang merupakan hasil dari revitalisasi dari tari tradisi karya nenek moyang. Bahwasannya segala sesuatu harus seimbang, tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih. Seperti kata pepatah “Makanlah sebelum lapar, berhentilah sebelum kenyang”. Kemudian pada karya tugas akhirnya saat melaksanakan kuliah S2 di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta (STIS). Karya yang berjudul Fitrah Mandeh memiliki tiga lambang yang menjadikan unsur pembentuk yaitu waktu, rumah, dan mesjid. Tiga lambang tersebut saling berkaitan satu sama lain yang didapat dari kehidupan sehari-hari, mengandung unsur adat dan agama.

Hasil dari konsistensi yang dilakukan dalam hal berseni dan beragama membuatnya selalu aktif diberbagai bidang dalam bermasyarakat. Karya Piriang Suluah merupakan salah satu tari tradisi karya nenek moyang yang sempat punah dan kemudian karya tersebut dibangkitkan kembali. Berkat kegigihannya dalam melestarikan kembali tarian tersebut, kini tari Piriang suluah telah menjadi ikonik tarian kota Padangpanjang. Sekarang karya ini sering ditampilkan pada acara-acara pesta, pertunjukan untuk tamu yang datang dari dalam maupun luar negri, diundang untuk tampilkan di Australia dengan membawa nama sanggarnya, mendapatkan penghargaan dari pemerintah dan sebagai pemegang HAKI tari Piriang Suluah, masuk dalam seri perangko Indonesia yang artinya masuk dalam lembaran negara

warisan tak benda pada tahun 2021. Konsistensinya dalam bidang agama mendapatkan apresiasi. Untuk mengetes pemahamannya dalam mengaji, Asnimar sering mengikuti lomba Qori yang diadakan setiap tahunnya baik tingkat kota ataupun kanagarian.

Penggarapan film dokumenter ini akan disampaikan dalam bentuk ekspositori. Ekspositori merupakan bagian dari bentuk dalam film dokumenter. Bentuk dokumenter sendiri terdiri dari 3 macam, yaitu ekspositori, *direct cinema/observational* dan *cinema verite*. Penyampaian bentuk ekspositori ini ciri-ciri utamanya yaitu dokumenter yang disampaikan oleh narator melalui narasi yang telah disusun. Melalui bentuk ekspositori ini, informasi disampaikan secara langsung kepada penonton.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Penulis merumuskan ide dan masalah yang diangkat dalam bentuk pertanyaan : Bagaimana menciptakan film dokumenter penari minang Asnimar dengan pendekatan Ekspositori?

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya yang akan penulis garap adalah untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, inspirasi, motivasi maupun isu terhadap objek yang diangkat tentang konsistensi Asnimar dalam beragama dan berkesenian.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari karya tersebut yaitu untuk menyampaikan informasi dalam bentuk dokumenter dengan pendekatan ekspositori sehingga memudahkan semua orang dalam menyerap informasi yang disampaikan, untuk memperlihatkan sudut pandang penulis dalam memberikan kejelasan tentang konsistensi berkesenian dan beragama dalam diri seorang Asnimar.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Penulis

- a. Dapat mengasah kepekaan terhadap lingkungan sekitar dalam melihat isu-isu atau budaya-budaya yang berkembang di masyarakat.
- b. Serta dapat mengasah kemampuan dalam menganalisis nilai-nilai kebersamaan dan memahami makna setiap peristiwa yang terjadi.
- c. Dapat mengaplikasikan apa yang telah diperoleh dari pembelajaran selama kuliah dan menerapkannya dalam karya film dokumenter Asnimar.

2. Masyarakat

Masyarakat mendapatkan referensi, informasi dan inspirasi dari informasi yang disampaikan sehingga bisa menjadi acuan dan mengingatkan kembali bahwa konsistensi yang dilakukan dengan baik akan mendapatkan pencapaian yang baik pula yang tercermin dari seorang seniman yang bernama Asnimar.

3. Institusi

Bertambahnya referensi dan karya Tugas Akhir untuk Instiut Seni Indonesia Padangpanjang.

E. TINJAUAN KARYA

1. You and I

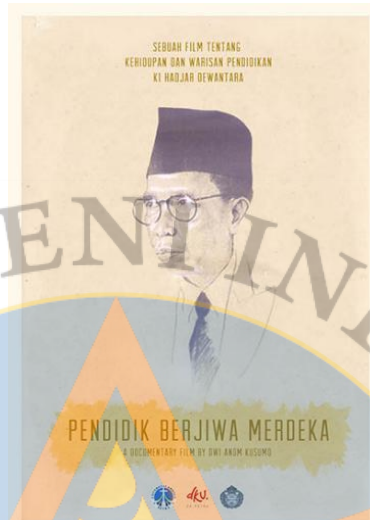


Gambar 1
Poster film You and I
(Sumber : *Capturing Isil* : 2022)

You and I merupakan film dokumenter yang idenya diambil dari buku Pemenang Kehidupan. Dokumenter ini disutradarai oleh Fanny Chotimah yang dirilis pada tahun 2021. Termasuk dalam bentuk Potret yang membahas *Human Interest*. Namun sebelum membahas *Human Interest*, dokumenter ini menyampaikan secara sekilas tentang apa yang pernah terajdi dulu. Dokumenter You And I membahas tentang kehidupan dua perempuan yang bertemu di penjara sekitar 50 tahun yang lalu. Megupas kehidupan mereka setelah dikeluarkan dari penjara. Setelah bebas, mereka memilih untuk hidup bersama hingga masa tua.

Hidup dengan damai, sederhana dan penuh kehangatan.

2. Ki Hadjar Dewantara



Gambar 2
Poster film Dokumenter Ki Hadhar Dewantara
(Sumber : *Capturing Isil*: 2022)

Film Dokumenter Ki Hadjar Dewantara merupakan film dokumenter biografi. HM. Nasruddin Anshoriy Ch merupakan sutradara sekaligus produser dalam dokumenter ini yang diproduksi pada tahun 2017. Film ini membahas tentang perjalanan hidup, pengumpulan politik, sebagai seorang jurnalistik serta sekolah yang dibangun oleh Ki Hadjar Dewantara. Melalui film Dokumenter ini, pengakarya melihat dari segi gaya pemaparan yang digunakan, yaitu gaya Ekspositori yang mana film tersebut menyampaikan keseluruhan informasi atau cerita yang disampaikan melalui *Voice* / suara atau juga narasi dari seorang narator.

3. Catatan Peradaban - Catatan Si Burung Merak

Film dokumenter Catatan Si Burung Merak disutradari oleh Galuh Yudha pada tahun 2019. Ini merupakan dokumenter Biografi

tentang seorang penyair atau dramawan Indonesia. Ia adalah Ws. Rendra. Pada dokumenter Catatan Si Burung Merak ini juga menggunakan gaya Ekspositori. Melalui narasi yang disampaikan oleh narator dan wawancara yang disampaikan dari saudara, istri maupun teman dari Ws. rendra.



Gambar 3
Footage dari film Catatan Peradaban: Si Burung Merak
(Sumber : *Capturing Isil*: 2022)

Pada salah satu footage pada Dokumenter ini menampilkan cuplikan video yang diambil dari sumber lain seperti Burungmerak Press. Ini akan penulis jadikan acuan atau referensi nantinya dalam Dokumenter yang akan penulis garap. Karena saat melakukan riset pada Dokumenter Asnimar, beliau memperlihatkan penampilannya melalui sebuah media yaitu video, foto atau dokumen lainnya baik yang bersumber dari Asnimar atau sumber lain.



Gambar 4, 5
Footage dari film Catatan Peradaban: Si Burung Merak
(Sumber : *Capturing Isil*: 2022)

Peyampaian informasi didukung dengan memperlihatkan foto-foto

Ws. Rendra untuk memperjelas dan mendukung informasi bahwa yang disampaikan adalah bentuk fakta dari informasi yang didapat. Nantinya pada Dokumenter yang akan digarap, pegkarya juga akan menggunakan media foto sebagai visual pendukung, memperjelas informasi dan sebagai bukti dari informasi yang disampaikan adalah fakta.

4. Sexy Killer



Gambar 6, 7
Poster film Sexy Killer dan Bagan
(Sumber : *Capturing Isil*: 2022)

Film dokumenter Sexy Killer disutradarai oleh Dandhy Laksono dan Suparta Arz yang dirilis pada tahun 2019. Dokumenter ini bukan merupakan film dokumenter biografi/potret. penulis menjadikan film ini sebagai referensi pada visual pendukung, seperti bagan *motion graphic* untuk penjelasan informasi dan juga merupakan bagian dari varian visual yang menarik agar film yang penulis garap nantinya bervariasi dalam hal penyajian sehingga tidak membosankan bagi penonton. Karena yang kita tau bahwa di Indonesia sendiri minat dalam menikmati film jenis dokumenter masih sangat kurang diminati. Oleh karena itu, penulis akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan film yang akan digarap dapat menarik perhatian penonton.

F. LANDASAN TEORI

1. Film Dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian yang fakta.

Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, objek, moment, peristiwa serta lokasi yang nyata. Film Dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. (Pratista, 2008:29).

2. Film Dokumenter Potret

Film Dokumenter Potret umumnya berkaitan dengan aspek *human Interest*, sementara isi tuturan bisa merupakan Kritik, penghormatan dan simpati. (Ayawaila, 2017: 42).

3. Ekspositori

Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. (tanzil, 2010: 7). Umumnya bentuk dokumenter ekspositori dibuat dengan menggunakan narasi yang disampaikan oleh narator.

G. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk perancangan film dokumenter ekspositori Asnimar menggunakan pengumpulan data dalam bentuk wawancara kepada Asnimar langsung. Pengumpulan data juga didapatkan dari sebuah buku tesis. Buku tesis didapat dari buku milik Asnimar sewaktu melaksanakan pendidikan S2 di solo.

Setelah data dan informasi telah terkumpul sesuai yang penulis butuhkan dan amati, nantinya penulis akan menulis ulang dan mengevaluasi agar lebih dikonkretkan ke dalam bentuk pendekatan esai yang nantinya akan dikembangkan lagi menjadi *shooting Script*.

2. Perancangan

Perancangan adalah tahapan dimana penulis melakukan pengamatan terhadap karya yang akan diproduksi, seperti mengulas kembali wawancara yang didapat, mencari referensi dari menonton film yang sama dengan dokumenter yang akan digarap dan membaca buku yang berkaitan dengan metode yang akan dipakai sehingga menghasilkan metode yang cocok untuk diaplikasikan pada treatment yang akan di produksi.

3. Perwujudan

Untuk mewujudkan penciptaan karya, dalam memudahkan menjabarkan setiap segment pada treatment yang akan dibuat, ada beberapa tahapan seperti menentukan tema dan sinopsis.

Tema : Konsistensi Asnimar dalam berkesenian dan beragama

Sinopsis : Asnimar merupakan seorang seniman tari Minangkabau keliharan bukittingi, 1 januari 1957. kegiatan berseni dan beragama menghiasi kehiupannya sejak kecil. Dari kecil Asnimar berada di lingkungan masyarakat yang kental dengan kesenian dan rutinitas kegiatan mengaji di Surau setiap malam. Beranjak dari kebiasaannya dari kecil,

Asnimar tumbuh dengan seni dan agama yang telah ditanamkan dalam dirinya sehingga kehidupannya tidak terlepas dari kesenian maupun agama hingga sekarang.

4. Penyajian karya

Penyajian karya dalam film dokumenter ini, penulis akan berusaha menciptakan aspek-aspek kreatif dalam menyampaikan informasi melalui dokumenter ekspositori agar menghasilkan dokumenter yang menarik dan tidak monoton. Sehingga disaat film dokumenter ini sudah mencapai hasil akhir, maka film ini akan di pertontonkan kepada semua orang dan berharap bisa dijadikan sebagai referensi, informasi dan inspirasi bagi orang lain.

H. JADWAL PELAKSANAAN

Jadwal pelaksanaan karya sangat membantu untuk kedisiplinan proses berkarya. Namun, dalam menciptakan film dokumenter yang mana aktornya ialah subjek yang sesungguhnya, tidak menutup kemungkinan jika subjek berhalangan untuk di wawancara. Oleh sebab itu, jadwal yang akan di jabarkan di bawah hanya sebagai acuan secara kasar nantinya. Berikut jadwal yang akan dilaksanakan pada tahapan produksi :

Tabel 1
Jadwal Pelaksanaan

TAH APA N		Penem uan Ide Cerita	Riset wawan cara	Mengeva luasi hasil wawanca ra	Persiap an	Pra Produksi	Produksi	Pasca Produksi	Penyaji an Karya
M A R E T	1								
	2								
	3								
	4								
A P R I L	1								
	2								
	3								
	4								
M E I	1								
	2								
	3								
	4								
J U N I	1								
	2								
	3								
	4								
J U L I	1								
	2								
	3								
	4								
A G U S T	1								
	2								
	3								
	4								
S E P T	1								
	2								
	3								
	4								
O k T	1								
	2								
	3								
	4								
N O V	1								
	2								
	3								
	4								
D E	1								
	2								

S	3								
	4								
M A R E T	1								
	2								
	3								
	4								

